

**MASALAH HUBUNGAN DALAM KELUARGA YANG
DIALAMI OLEH SISWA DI SMP NEGERI 12 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

FITRI HASNATI
2006/79072

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

MASALAH HUBUNGAN DALAM KELUARGA YANG DIALAMI OLEH SISWA DI SMP NEGERI 12 PADANG

Nama : Fitri Hasnati
NIM/ BP : 79072/ 2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Murniyati
NIP. 19471220 197602 2 001

Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.
NIP. 19600409 198503 1 005

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul Skripsi : **Masalah Hubungna dalam Keluarga yang dialami
oleh Siswa di SMP NEgeri 12 Padang**
Nama : Fitri Hasnati
NIM/ BP : 79072/ 2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Murniyati	_____
2. Sekretaris : Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.	_____
3. Anggota : Drs. Taufik, M. Pd., Kons	_____
4. Anggota : Dra. Nuslimah Musbar, M. Pd., Kons	_____
5. Anggota : Dra. Riska Ahmad, M. Pd., Kons	_____

ABSTRAK

Fitri Hasnati

: Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami

Oleh Siswa di SMP Negeri 12 Padang

Pembimbing

: Dra. Hj. Murniyati.

Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.

Kehidupan dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan harmonis dan bahagia. Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dapat menimbulkan konflik dan keretakan hubungan antar anggota di dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap masalah apa saja yang dialami siswa, dilihat dari kedudukan siswa sebagai anak sulung, bungsu, anak tengah dan anak bungsu, bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam keluarga dan bentuk tuntutan dan harapan dari orang tua.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang masalah hubungan dalam keluarga yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 12 Padang. Populasi penelitian berjumlah 766 orang yang terdaftar pada tahun 2009/2010, dengan sampel berjumlah 78 orang pengambilan sampel untuk masing-masing kelas diambil secara variasi. Pengumpulan data menggunakan angket tentang masalah hubungan dalam keluarga. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 66% anak tunggal merasa kesepian, 66,6% tidak diberi kebebasan melakukan kegiatan yang disukai. 95,2% anak sulung merasa memiliki tanggung jawab yang besar, 76,2% sulit mengatur adik-adik dan 76,2% sering dimarahi orang tua jika terjadi sesuatu pada adik. 52,4% anak tengah khawatir akan terjadi pertentangan atau percekcikan dalam keluarga, 47,6% tidak diberi kebebasan melakukan kegiatan yang disukai dan 38,1% terlalu banyak tuntutan dari orang tua hal yang sama juga dialami anak bungsu; (2) Konflik yang dialami siswa dengan ayah dan ibu di dalam keluarga baik sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu 40% adanya anggota keluarga lain yang tinggal di rumah, 26,7% berbeda pendapat antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak, 33,3% ayah sibuk dengan pekerjaanya sehingga perhatiannya kurang untuk keluarga dan 19% ibu marah terhadap pekerjaan ayah yang gajinya hanya sedikit; dan (3) Masalah yang dialami semua anak terhadap tuntutan dan harapan orang tua 53,3% bekerja menolong orang tua sambil sekolah, 46,7% tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan anak, 60% tidak boleh keluar rumah setelah pulang sekolah, 14,3% masuk sekolah sesuai dengan keinginan orang tua. Selanjutnya harapan orang tua terhadap anak 86,7% sesuai dengan keinginan orang tua yang ingin anaknya sukses.

Berdasarkan temuan penelitian diharapkan kepada guru BK untuk dapat memberikan berbagai jenis layanan kepada siswa seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok dengan materi yang bermanfaat dalam mengatasi masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang penuh cahaya islam. Semoga kita termasuk umatnya yang selalu mengikuti ajaran beliau. *Amin.*

Penelitian ini berjudul **"Masalah Hubungan dalam Keluarga Yang Dialami Siswa di SMP Negeri 12 Padang"**. Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Bapak Erlamsyah, M., Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Ibu Dra. Hj. Murniyati selaku pembimbing I sekaligus selaku penasehat akademis.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari menentukan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Taufik, M., Pd., Kons., Ibu Dra. Hj. Muslimah Musbar M., Pd., Kons., dan Ibu Dra. Hj. Riska Ahmad M., Pd., Kons., selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari seminar proposal penelitian, *judgement* angket penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak/Ibu dosen dan staf jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
 8. Orang tua, nenek, paman, kakak, dan abi yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik meteril maupun moril. Tiada kata yang dapat terucap selain dari ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas do'a dan restunya.
 9. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang beserta staf yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
 10. Ibu Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan Staf Tata Usaha SMP N 12 Padang, yang telah membantu penulis melakukan penelitian dan dukungan moril kepada penulis.
 11. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan penulis, karena tidak ada manusia yang sempurna, untuk itu diharapakan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

Padang, 10 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTARAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Asumsi	9
G. Kegunaan Penelitian	9
H. Defenisi Operasional	10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Masalah-masalah Siswa	11
1. Pengertian Masalah dan Karakteristiknya	11
2. Sebab Timbulnya Masalah	12
3. Akibat Masalah	13
4. Kondisi Lingkungan Timbulnya Masalah	13
B. Hubungan Siswa dalam Keluarga	14
1. Pengertian Keluarga	14
2. Fungsi Keluarga	15
3. Peran Anggota Keluarga	19
C. Masalah-masalah Hubungan dalam Keluarga	21
1. Kedudukan Siswa Sebagai Anak	21
2. Konflik Orang Tua-Anak	28

3. Masalah Tuntutan dan Harapan Orang Tua	29
D. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengolahan	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	39
C. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

KEPUSTAKAAN	93
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	95
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Sampel Jumlah Populasi	34
2. Sampel Penelitian	35
3. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Berkaitan dengan Kedudukannya Sebagai Anak Tunggal	40
4. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Tunggal dengan Ayahnya	41
5. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Tunggal dengan Ibunya	42
6. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Berkaitan dengan Kedudukannya Sebagai Anak Sulung	43
7. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Sulung dengan Ayahnya	44
8. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Sulung dengan Ibunya	45
9. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Sulung dengan saudaranya	46
10. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Berkaitan dengan Kedudukannya Sebagai Anak Tengah	47
11. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dilami Anak Tengah dengan ayahnya	48
12. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Sebagai Anak Tengah dengan Ibunya	49
13. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa sebagai Anak Tengah dengan Saudaranya	50
14. Masalah Hubungan dalam Keluarga dilihat dari Kedudukan Siswa sebagai Anak Bungsu	51
15. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Sebagai Anak Bungsu dengan Ayahnya	52

16. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Sebagai Anak Bungsu dengan Ibunya	53
17. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa Sebagai Anak Bungsu dengan Saudaranya	54
18. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Oleh Anak Tunggal Terhadap kOnflik Orang Tuanya	55
19. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Oleh Anak Sulung Terhadap Konflik Orang Tuanya	57
20. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Oleh Anak Tengah Terhadap Konflik Orang Tuanya	58
21. Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Oleh Anak Bungsu Terhadap kOnflik Orang Tuanya	60
22. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ayah Terhadap Anak Tunggal	61
23. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ibu Terhadap Anak Tunggal	62
24. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Harapan Orang Tua Terhadap Anak Tunggal	63
25. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ayah Terhadap Anak Sulung	64
26. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ibu Terhadap Anak Sulung	65
27. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Harapan Orang Tua Terhadap Anak Sulung	66
28. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ayah Terhadap Anak Tengah	67
29. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ibu Terhadap Anak Tengah	68
30. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Harapan Orang Tua Terhadap Anak Tengah	69

31. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ayah Terhadap Anak Bungsu	70
32. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Tuntutan Ibu Terhadap Anak Bungsu	71
33. Masalah Hubungan dalam Keluarga Dilihat dari Harapan Orang Tua Terhadap Anak Bugsu	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Konseptual Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa di SMP N 12 Padang 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	95
2. Angket Penelitian	98
3. Surat Izin Penelitian	114
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan psikologis, fungsi, tujuan dan proses pembentukan yang khas. Manusia di dunia ini tumbuh dan berkembang terutama karena dibesarkan oleh keluarga. Hubungan dalam keluarga ditandai dengan hubungan pribadi dengan ikatan psikologis yang sangat dalam dan luas yang tidak terdapat pada hubungan pribadi lainnya.

Ikatan psikologis dalam keluarga akan muncul apabila kebutuhan psikologis itu sendiri dapat dipenuhi, kebutuhan psikologis itu meliputi kasih sayang, perhatian, rasa aman, kebebasan, motivasi, diakui, disanjung, prestasi, dihargai, perlindungan, pendidikan, dan moral (keagamaan). Manusia tumbuh dan berkembang sempurna jika ia berada dalam keluarga yang berfungsi maksimal pula.

Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Menurut Enung Fatimah (2006: 96) bahwa ” Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* kurang mendapatkan kepuasan psikis yang cukup sehingga sulit mengembangkan keterampilan sosialnya”. Hal ini dapat terlihat dari kurang adanya saling pengertian, kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu

berkomunikasi dengan sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama dan kurang mampu mengadakan hubungan sosial yang baik dan kurang menghargai sikap orang lain. Oleh karena itu amatlah penting bagi orang tua menjaga keharmonisan keluarganya.

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Menurut Hurlock Elizabet (dalam Meitasari Tjandarasa, 1978 : 203) " kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif dan hubungan antara mereka dan orang tua sehat ". Hubungan yang baik di dalam keluarga sangatlah penting karena, itu akan mempengaruhi keberhasilan anak yang tampak dari sifat anak yaitu bahagia, ramah-tamah dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan, dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama.

Untuk menjalin hubungan yang sehat antar anggota keluarga salah satu kuncinya adalah orang tua mampu membina komunikasi antar orang tua dan anak. Menurut Alex Sobur (1985:7) yaitu :

Meluangkan waktu bersama merupakan syarat yang utama untuk menciptakan komunikasi antar orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan antara anggota keluarga. Bagaimanapun juga tidak seorang pun dapat menjalin komunikasi dengan anak bila mereka tidak pernah bertemu maupun bercakap-cakap bersama.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga sangat penting karena dari komunikasi yang tercipta dalam keluarga akan menimbulkan keakraban dan keintiman.

Permasalahan yang sering terjadi sekarang ini pada siswa adalah, hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis hal ini dapat terjadi kurangnya komunikasi antar orang tua dengan anak, disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, cara mendidik anak (pola pikir) sehingga anak kurang terperhatikan, serta konflik-konflik dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak menjadi dikucilkan sehingga masalah-masalah yang dialami anak tidak diketahui oleh orang tua. Orang tua baru tahu bahwa anaknya bermasalah setelah pihak sekolah memanggil orang tua ke sekolah atau ada laporan dari tetangga. Pada umumnya masalah yang dialami anak di sekolah berawal dari permasalahan dalam keluarga sehingga berdampak pada perilaku anak di sekolah. Menurut Alex Sobur (1985: 7) yaitu :

Jika orang tua membiasakan diri meluangkan waktu bersama, maka rasa asing pada anak akan hilang, apalagi bila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui.

Orang tua sangat perlu meluangkan waktunya untuk anak-anak untuk melakukan komunikasi sehingga dengan demikian orang tua dapat mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh anak-anaknya dan mengatasinya.

Adanya hambatan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga karena kesibukan yang dialami oleh orang tua yang sibuk bekerja. Menurut Sofyan S. Willis (2009: 16) yaitu :

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukan terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang.

Orang tua yang sibuk bekerja waktunya luang dengan anggota keluarganya akan berkurang. Hal tersebut adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurang atau putusnya komunikasi di antara anggota keluarga terutama adalah orang tua. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari, jalanan macet, tiba di rumah badan letih, mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama-kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

Selain komunikasi berpengaruh terhadap hubungan dalam keluarga secara psikologis, pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Dari segi pendidikan di sekolah Menurut Hurlock Elizabet (dalam Meitasari Tjandrasa, 1980: 170) yaitu :

Pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.

Hubungan anak dengan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, hal ini akan tampak pada kegiatan anak dalam belajar di sekolah. Menurut Hurlock Elizabet (dalam Meitasari Tjandrasa, 1980: 171) yaitu :

Pada saat anak masuk sekolah, banyak orang tua yang berpengharapan tinggi mengenai mutu tugas-tugas sekolah dan besarnya tanggung

jawab anak di rumah. Kalau anak gagal memenuhi harapan ini, orang tua sering mengkritik, memarahi dan menghukum anak.

Orang tua memiliki harapan yang tinggi pada pendidikan anaknya.

Orang tua tidak ingin anaknya gagal melainkan menginginkan anaknya berhasil. Tetapi orang tua akan kecewa apabila harapannya itu hanya sekedar harapan saja sehingga orang tua akan memarahi dan menghukum anaknya.

Banyaknya tuntutan dan harapan orang tua terhadap anaknya, akan tetapi orang tua tidak mampu mengimbanginya dengan potensi yang dimiliki anaknya maka hal tersebut menjadi beban bagi anak.

Pada dasarnya orang tua ingin anak-anaknya berhasil dalam hidupnya, melalui pendidikan yang ditampilkan dalam menjaga hubungan dengan anak, pola mengasuh pada anaknya dan menjaga agar kedaan keluarga tetap harmonis. Siswa yang sekarang duduk dibangku SMP adalah siswa yang memasuki masa remaja. Masa remaja bagi anak adalah masa pencarian jati diri para remaja, sehingga pada saat inilah mereka membutuhkan bimbingan dan didikan dari orang tua yang benar, akan tetapi sering orang tua terjebak dalam kesalahan mendidik anak-anaknya sehingga perkembangan anak menjadi terhambat, Sikun Pribadi (dalam Yhona Basri, 2003:4) ada beberapa sikap orang tua dalam menghambat perkembangan anak dalam proses pendewasaan anak yaitu :

1. Sikap orang tua yang keras, kejam, dingin, otoriter selalu melarang tanpa alasan atau memberi nasehat yang berlebihan (rewet)
2. Sikap yang acuh tak acuh disebabkan orang tua selalu sibuk dan tidak memperhatikan kesulitan-kesulitan anak atau lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga anak tidak merasa diperhatikan atau perhatian itu sama sekali tidak terlihat.

3. Sikap yang memanjakan anak serta senantiasa memenuhi segala permintaan anak secara berlebihan, sehingga sikap orang tua yang demikian membuat anak tidak dapat berdiri sendiri karena selalu tergantung pada orang tuanya.
4. Sikap orang tua yang selalu khawatir terhadap anak secara berlebihan akibatnya anak selalu diliputi rasa kecemasan

Adanya hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan anak yang kurang baik akan membuat anak merasa terbebani dan banyak kendala yang akan dihadapi oleh anak pada masa-masa perkembangan berikutnya.

Berdasarkan hasil pengolahan AUM UMUM yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 Februari 2009 dalam bidang KHK tergambar bahwa masalah yang paling banyak dalam keadaan dan hubungan keluarga adalah 1) khawatir karena tidak mampu memenuhi tuntutan dan harapan orang tua (nomor 078) sebanyak 49 dari 79 siswa, 2) khawatir akan terjadi pertengangan atau percekcokan dalam keluarga (nomor 093) sebanyak 14 dari 79 siswa ,3) mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung/bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki /perempuan (nomor 077) sebanyak 9 dari 79 siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Guru BK pada saat melakukan PLBK-S pada bulan Februari-Mei diketahui bahwa sebagian besar masalah yang dialami oleh siswa adalah berasal dari keadaan dan hubungan siswa dengan keluarganya yaitu mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung/bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan, terjadinya percekcokan dan pertengangan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil konseling perorangan dengan beberapa orang siswa dapat diketahui bahwa hubungannya dengan orang tua dapat dikatakan tidak baik. Adanya keluarga dari siswa yang :

1. Orang tuanya sudah bercerai sehingga hubungannya dengan orang tuanya tidak harmonis lagi.
2. Orang tua siswa yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kebutuhan psikologis siswa tidak terpenuhi.
3. Orang tuanya terlalu menuntut untuk menjadi anak yang sesuai dengan keinginan orang tua sehingga terjadinya pertentangan antara orang tua dan anak hal tersebut membuat anak tidak termotivasi dalam belajar.

Berpangkal tolak dari uraian di atas, maka dalam hal ini merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **"Masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa di SMP N 12 Padang"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian dirumuskan **"bagaimana hubungan dalam keluarga siswa di SMP N 12 Padang"**

C. Batasan masalah

Agar arah penelitian lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada :
Masalah hubungan di dalam keluarga yang dialami siswa yang meliputi :

- a. Kedudukan siswa sebagai anak

- b. Bentuk konflik yang ada di dalam keluarga
- c. Bentuk tuntutan dan harapan orang tua

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

- 1. Masalah apa sajakah yang dialami siswa sehubungan dengan kedudukannya di dalam keluarga ?
- 2. Konflik apa sajakah yang dialami siswa di dalam keluarga ?
- 3. Masalah apa sajakah yang dialami siswa yang berhubungan dengan tuntutan dan harapan dari orang tua ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

- 1. Masalah yang dialami siswa dilihat dari kedudukan siswa sebagai anak
 - a. Tunggal
 - b. Sulung
 - c. Anak Tengah
 - d. Bungsu
- 2. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dalam keluarga.
- 3. Bentuk tuntutan dan harapan dari orang tua siswa

F. Asumsi

Penelitian ini dilakukan berpijak pada anggapan dasar bahwa :

1. Orang tua berupaya melayani kebutuhan psikologis anak yang menjadi tanggung jawabnya
2. Hubungan antar anggota dalam keluarga memberi pengaruh pada perkembangan siswa

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak antara laian :

1.Guru BK

Sebagai acuan bagi guru pembimbing dalam pelaksanaan pemberian bantuan layanan terhadap siswa, karena setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda dalam keluarga masing-masing siswa di SMP Negeri 12 Padang.

2.Sekolah

Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam pemberian bantuan kepada siswa baik dari segi materi maupun dari segi motivasi. Karena dengan adanya pemahaman dari pihak sekolah, mengenai dan hubungan dalam keluarga siswa, dapat membantu pihak sekolah untuk dapat lebih memperhatikan lagi keadaan siswanya.

3.Jurusan Bimbingan dan Konseling

Sebagai gambaran untuk bahan pertimbangan bagi jurusan supaya lebih memperdalam ilmu yang berhubungan dengan keluarga yang akan

diberikan kepada calon Guru BK yang akan melaksanakan tugasnya dilapangan

4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Dan mendapatkan gambaran bagaimana keadaan dan hubungan dalam keluarga siswa.

H. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran dan kesalahan persepsi tentang penelitian yang dilakukan, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian yaitu :

1. Masalah

Menurut WS. Winkel (1997:12) mendefenisikan “ masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai suatu tujuan”. Masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masalah hubungan dalam keluarga yang menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai keluarga yang harmonis.

2. Hubungan dalam keluarga

Menurut Kamus Besar Indonesia (2003) hubungan adalah sesuatu yang saling bergantungan atau saling membutuhkan. Hubungan dalam keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu ikatan yang terjalin antar anggota keluarga yang saling bergantungan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Masalah-masalah Siswa

1. Pengertian Masalah dan Karakteristiknya

Masalah dapat menganggu pengembangan potensi diri siswa apalagi masalah yang berhubungan dengan hubungan siswa dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena siswa merupakan anggota dari keluarga yang lebih banyak waktunya di rumah dibandingkan di sekolah. Masalah yang terjadi dalam keluarga akan berdampak pada tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa dalam aktivitasnya di sekolah dan berdampak pada prestasi siswa di sekolah. Agar pengembangan potensi diri tidak terganggu, siswa harus menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan segera dan untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah tersebut, siswa harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan masalah. W.S. Winkel (1997:12) mendefinisikan "masalah adalah salah satu yang menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai suatu tujuan "

Prayitno (2003:17) menjelaskan bahwa orang yang mengalami masalah memperlihatkan kemandirian yang terganggu. Ia tidak mengenal dan tidak menerima diri dan lingkungannya dengan baik, tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan dirinya terlambat dan akhirnya tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Prayitno dan Erman Amti (2004:87) lebih lanjut mengemukakan bahwa

ciri-ciri suatu masalah, adalah : a) suatu hal yang tidak disukai keberadaanya, b) sesuatu yang ingin dihilangkan keberadaanya, c) sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian dan/atau baik sekarang maupun akan datang.

Pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas menunjukan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi atau diharapkan adanya, karena dapat menimbulkan kesulitan dan kerugian untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sehingga bagi orang yang telah menyadari adanya masalah pada dirinya maka ia ingin segera menghilangkannya.

2. Sebab-sebab Timbulnya Masalah

Secara umum dikemukakan para ahli karena dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstren). Faktor-faktor penyebab masalah siswa tentang hubungan dalam keluarga

a. Faktor Internal

Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu, hal ini dipengaruhi karena masa remaja merupakan masa dimana adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu menurut Fatimah Enung (2006:108) yaitu ”perubahan ini dapat dilihat dari ledakan-ledakan kemarahan yang sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidak stabilan biologis”.

Apabila keadaan keluarga sedang tidak baik maka faktor internal dari siswa akan lebih memicu untuk memperkeruh masalah dalam

keluarga.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu. Hal ini yang mempengaruhi adalah lingkungan sekitar siswa, adanya lingkungan yang menuntut siswa untuk menjadi sama dengan dirinya. Seperti siswa melihat keluarga temannya yang harmonis antar anggota keluarganya sedangkan dalam keluarga siswa tidak.

Hal yang demikian dapat menjadi faktor sebab timbulnya masalah.

3. Akibat Masalah

Masalah-masalah yang timbul pasti ada akibatnya. Demikian juga halnya masalah yang dialami siswa dalam keluarga pasti ada akibatnya. Prayitno dan Erman Amti (2004:55) mengemukakan bahwa dalam pemahaman masalah yang dialami siswa perlu dilihat dari kemungkinan akibat-akibatnya.

Akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dari masalah yang dialami siswa secara umum adalah akan menimbulkan kerugian dan kesulitan bagi siswa tersebut baik untuk sekarang maupun untuk yang akan datang. Siswa yang dalam keluarganya kurang harmonis akan berdampak pada perkembangan sosialnya yang kurang baik seperti murung dan merasa kurang percaya diri dalam pergaulan dengan teman-temannya.

4. Kondisi Lingkungan Siswa Bermasalah

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya permasalahan pada diri seseorang (Prayitno dan Erman Amti, 1990:83).

Lingkungan yang baik akan cendrung membawa individu untuk berlaku baik juga, jika lingkungannya tidak baik, juga akan berpengaruh sangat besar terhadap individu yang berada disana. Apabila lingkungan yang dimaksud sesuai dengan penelitian, maka lingkungan itu juga dapat dikatakan lingkungan dalam keluarga.

Waktu yang dihabiskan oleh siswa lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah. Sehingga waktu yang di rumah itu lebih cendrung dirasakan oleh siswa. Jika siswa di rumah memiliki hubungan keluarga yang harmonis maka akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan siswa. Tapi jika hubungan dalam keluarga siswa kurang baik dan tidak harmonis maka akan berpengaruh tidak baik juga bagi perkembangan siswa selanjutnya. Seperti apabila dalam keluarga, orang tua siswa sering bertengkar akan berakibat pada sikap anak yang tidak serius dalam belajar. Siswa/anak akan sering bermenung dan tidak bergairah dalam belajar.

B. Hubungan Siswa dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut "keluarga ". Menurut Hendi Suhendi (2001: 41) keluarga adalah " suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama". Menurut Marwisni Hasan (2006: 17) menyebutkan pengertian keluarga adalah "ikatan persekutuan

hidup atas dasar perkawinan antara seorang suami dan istri yang bersama untuk mencapai hidup kekal dan abadi dengan rasa cinta, kasih dan sayang berdasarkan ke Tuhan Yang Maha Esa ”. Menurut Coolay (dalam Marwisni Hasan : 2006) merumuskan pengertian keluarga sebagai berikut :

Kesatuan kelompok dengan rasa cinta kasih. Satu kesatuan hidup yang anggota-anggotanya mengabdikan dirinya kepada kepentingan dari tujuan kesatuan kelompok dengan rasa cinta kasih. Mencapai tujuan kelompok (ayah, ibu dan anak) masing-masingnya memperhatikan kemampuan anggotanya dan berkewajiban tolong-menolong dalam mencapai kesejahteraan hidup lahir dan bathin dengan rasa cinta kasih.

2. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi ini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan pada hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting karena dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam keluarga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Menurut Hendi Suhendi (2001:44) mengenai fungsi keluarga yaitu : ”Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi

rekreatif, dan fungsi ekonomis”.

a. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga adalah lembaga pokok yang secara absah memberikan bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasaan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami

b. Fungsi Sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Proses sosialisasi tidak sewajarnya diberikan oleh orang lain. Peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi ini sebab dari anak akan meniru segala yang dilihat dan dipelajari dari orang tuanya. Apabila orang tua tidak menjalani fungsi sosialisasi dengan baik, problem yang muncul adalah anak akan kehilangan perhatian. Selain itu dia mencari tokoh lain selain orang tuanya untuk ditiru.

c. Fungsi Keagamaan

Bertujuan mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan agamis yang penuh iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam UU No. 10 tahun 1922 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan PP No. 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Contohnya orang tua memberikan dasar-dasar agama pada anak pada usia dini. Sehingga mudah membentuk akhlak anak menuju pada akhlak yang baik.

d. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua. Otoritas orang tua dikurangi oleh sekolah. Pendidikan terbagi atas tiga macam yaitu pendidikan in-formal, formal dan non-formal. Pendidikan in-formal inilah yang berperan adalah keluarga. Disini dapat dicontohkan sebagai orang tua baik ibu maupun ayah dapat mengajarkan bagaimana memotivasi anak dalam belajar sehingga anak senang belajar dan mengajarkan bagaimana menjadi

seorang yang sukses.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggotanya dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Contohnya adalah orang tua melindungi anak-anaknya dari ancaman yang datang dari luar yang diakibatkan oleh lingkungannya.

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Suasana yang segar dan gembira, dapat kita contohkan dengan tindakan orang tua dalam kegiatan liburan atau bertamasya dengan seluruh anggota keluarga. Sehingga dengan keadaan yang demikian dapat menciptakan kearaban dan hubungan yang baik antar anggota keluarga.

g. Fungsi Ekonomis

Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Fungsi ekonomi saat ini mendapatkan sorotan, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi produktif. Keluarga semakin diandalkan untuk mengembangkan kemandiriannya dari segi ekonomi, dengan begitu dapat menghambat estrim untuk mencapai kesejahteraan. Contoh fungsi ekonomi disini adalah orang tua dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga baik dalam pendidikan maupun dalam kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

h. Fungsi Afektif

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Kebutuhan akan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang terutama kasih sayang orang tua pada anaknya. Contohnya adalah orang tua mengetahui sikap-sikap anak ketika anak sedang mengalami masalah diharapkan orang tua sensitif terhadap sikap anak. Apabila anak sering murung orang tua harus tau apa yang orang tua lakukan. Apalagi anak dalam masa remaja. Pada usianya yang sekarang emosi seorang anak masih labil dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Disinilah peran orang tua dalam menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya. Memberikan nasehat dan diajak untuk bertukar pendapat.

3. Peranan Anggota Keluarga

a. Peran Ayah

Pada umumnya setiap orang menyadari peranan yang dimiliki oleh ayah. Anak-anak, apakah laki-laki ataupun perempuan membutuhkan kehadiran ayah dalam hidupnya. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1989:100) peranan ayah, yaitu :

Peranan ayah adalah bagaikan komandan rumah tangga, peranan-peranan yang dimiliki oleh seorang ayah selain memimpin rumah tangga juga pencari nafkah, serta pelindung keluarga dari segala bentuk intimidasi dan ancaman bahaya yang datang dari luar.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa

peranan ayah dalam keluarga bukanlah hanya sebagai pemimpin dalam keluarga melainkan sebagai pencari nafkah dan sebagai pelindung terhadap anggota keluarganya.

Salah satu peranan ayah yang paling penting terutama pada waktu anak-anak masih di bawah usia sekolah, adalah sebagai tokoh pembentuk norma-norma dan nilai-nilai. Anak berjiwa sosial, estetis, religius, etis, ekonomis dan sebagainya. Untuk itu, seorang ayah dalam melaksanakan perananya hal-hal yang dapat dilakukannya adalah berupa nonton tv bersama, membacakan dongeng, dan kegiatan bersama serupa, mutlak di lakukan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1989:100) peran ayah dalam membentuk keluarga bahagia yaitu ayah harus menyediakan waktunya secara khusus untuk membimbing, mengasuh dan membina anak-anaknya, terlepas dari beban yang dipikulnya secara rutin di kantor atau dalam usaha.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa seorang ayah harus meluangkan waktu untuk anak-anaknya dalam melakukan perannya sebagai seorang ayah, sekalipun melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah.

b. Peran Ibu

Peran ibu besar sekali dalam perkembangan seorang anak di bandingkan peran ayah terhadap anaknya. Menurut pendapat Seto Mulyadi (2004:28) hal ini disebabkan, karena :

Para ayah umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga hubungan yang dibina antara ayah dengan anaknya tidak sedekat hubungan seorang ibu dengan anaknya. Hal ini pula yang menyababkan bila seorang anak sedang resah ia lebih sering mencari ibunya di bandingkan dengan ayahnya.

Dari kutipan yang di kemukakan di atas dapat di kemukakan bahwa ibu lebih memiliki perananya yang penting terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan peranan seorang ayah. Hal ini disebabkan karena peranan ibu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai melahirkan sehingga terjalinlah hubungan bathin antara anak dengan ibunya.

c. Peran Anak

Menurut Charles Schaefer (2003:81) peran seorang anak antara lain :

- 1) Menolong orang tua dalam pekerjaan rumah, kalau dia sanggup
- 2) Menghormati dan mematuhi orang tua
- 3) Hidup sesuai dengan aturan-aturan masyarakat dan adat istiadat, sampai mereka cukup dewasa untuk kadang-kadang tidak setuju
- 4) Turut merasakan dan memikirkan keadaan-keadaan orang lain
- 5) Mengembangkan sendiri talenta-talenta dan bakat-bakatnya
- 6) Bekerja keras dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya
- 7) Orang yang bertindak, bukan mengeluh

C. Masalah-masalah Hubungan dalam Keluarga yang Dialami Siswa

1. Kedudukan Siswa sebagai Anak

Setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri.

Setiap kedudukan menyebabkan tanggungjawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua yang berbeda. Untuk itu kita mengenal adanya anak tunggal, anak sulung,

anak tengah dan anak bungsu.

a. Anak Tunggal

Keadaan anak tunggal dalam masyarakat adalah sama dengan anak-anak lainnya. Kalau anak-anak lain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, demikian juga dengan anak tunggal kedua faktor tersebut juga berfungsi. Menurut Singgih D. Gunarsa (1995:180) bahwa "Faktor-faktor eksternal yang sering dialami oleh anak tunggal ialah keadaan rumahnya, di mana persaingan antara anggota keluarganya kurang".

Menurut Singgih D. Gunarsa (1995:180) bahwa "seorang anak tunggal tidak atau kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi di antara saudara-saudara kandung". Perselisihan, rasa iri hati, tolong-menolong, dan pendekatan pribadi yang selalu terdapat dalam keluarga tidak pernah dialaminya. Seolah-olah kehidupan anak tunggal tersebut begitu menyenangkan karena perlindungan yang terus-menerus diberikan oleh orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itulah sering ditemui adanya kelemahan dalam hubungan antarpribadi di luar lingkungan rumahnya. Anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat putus asa, lebih pemalu, egois, manja, dan sebagainya .

b. Anak Sulung

Sesuai dengan namanya maka yang dimaksud dengan anak sulung ialah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari

suatu keluarga (dalam <http://www.gunadarma.ac.id>). Karena anak tersebut adalah anak pertama maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orang tuanya. Sering dikenal bahwa anak sulung ini sebagai “experimental child”. Menurut Bambang Gunawan (1996:170) bahwa ”kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orang tua membawa akibat tersendiri dalam diri anaknya ini”. Jadi karena orang tua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan. Begitu pula orang tua belum menyadari secara penuh mengenai peranan menjadi orangtua.

Perkembangan selanjutnya ialah menempatkan diri anak sulung pada posisi memimpin karena anak sulung ini bila dibandingkan dengan adiknya mempunyai badan yang lebih besar dan lebih kuat. Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak sulung agak berlainan, misalnya adiknya masih harus tinggal di rumah tetapi anak sulung tersebut sudah diantarakan oleh ibu untuk pergi sekolah. Lalu dibelikan buku-buku, pinsil, tas sekolah, sedang adiknya tidak mendapatkan barang-barang seperti itu. Demikian pula seorang anak sulung menjadi lebih mempunyai tanggung jawab. Seringkali dialami bilamana kedua orang tua meninggal, seorang anak sulung akan menggantikan kedudukan orang tuanya untuk mengendalikan keluarganya, mencari nafkah, menyekolahkan adik-adiknya.

Disamping itu dalam suatu masyarakat tertentu, kedudukan anak sulung ini mempunyai konsekuensi struktural, misalnya anak sulung dianggap lebih superior sehingga anak sulung ini dapat menentukan perkawinan adik-adiknya, kemenakan-kemenakannya bahkan mengatur warisan nenek moyang. Menurut Hurlock (1997) ada beberapa karakteristik anak sulung antara lain "adanya rasa ingin tahu yang besar, bersikap tanggung jawab, mempunyai prestasi yang lebih tinggi, menyimpan rasa takut, ambisi yang tinggi dan sifat mengalah".

Menurut Hadibroto (2003) Ada beberapa ciri-ciri umum anak sulung yaitu sebagai berikut berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa, benci terhadap fungsinya sebagai tauladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka, cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua, mempunyai perasaan kurang aman dan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian, mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab dirumah

c. Anak Tengah

Kedudukan anak ini diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Dengan kedudukan di tengah ini berarti anak tersebut berada dalam kedudukan terjepit. Dijepit oleh kakaknya dari atas dan oleh adiknya dari bawah (dalam <http://www.gunadarma.ac.id>). Karena keadaan fisik kakaknya biasanya

lebih besar maka dapat menimbulkan tekanan bila kakaknya bertindak otoriter. Adiknya yang kecil dengan segala kelucuannya dapat merebut perhatian orangtuanya sehingga menimbulkan rasa iri hati dalam diri anak tersebut.

Demikianlah kedudukan anak tengah ini, selain ia harus menghadapi orangtuanya yang memegang tumpuk kekuasaan ia juga harus menghadapi kakaknya yang lebih kuat dan lebih besar dan mempunyai lebih banyak kebebasan untuk bergerak. Biasanya, segala miliknya adalah bahan-bahan bekas yang pernah dipakai oleh kakaknya, seperti permainan, baju-baju, alat-alat sekolah, dan lain-lain.

d. Anak Bungsu

Dalam masyarakat terdapat pendapat-pendapat umum bahwa anak bungsu ini adalah anak yang manja oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orangtua maupun dari kakak-kakaknya, lebih-lebih lagi bila kakak-kakaknya berbeda usia cukup besar sehingga kedudukan akan bungsu ini benar-benar menjadi obyek kesenangan anggota keluarga di rumah. Menurut Singgih D. Gunarsa (1995:182) bahwa dengan mendapat perhatian yang terus menerus dari kakak-kakaknya yang lebih dewasa dan dari orangtuanya, mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu ini sering terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu kemudian tidak tercapai, maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional, misalnya cepat menangis, bertingkah laku secara

berlebihan, dan lain-lain.

e. Kedudukan siswa sebagai anak dengan saudara lainnya.

Hal yang dikaji dalam pembahasan kedudukan siswa sebagai anak kandung dengan saudara lainnya adalah adanya persaingan antar saudara kandung. Anak yang tinggal dengan banyak saudara kandung banyak sedikitnya juga menimbulkan masalah, masalah yang dimaksud adalah persaingan antar saudara kandung. Karena adanya perbedaan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang tanpa disadari oleh siswa. Hal ini memicu timbulnya persaingan antar saudara kandung. Menurut Fatchiah (2009:98) menyatakan bahwa " persaingan yang terjadi antara kakak dan adik dikarenakan faktor ketidak senangan, kecemburuan, ketidak adilan". Sehingga berdampak pada perlakuan yang diterima oleh kakak maupun adik.

Dapat dikatakan bahwa persaingan antar saudara kandung dapat terbentuk dari yang lemah sampai kepada yang berat, yang lemah berupa ejek-mengejek, iri-mengiri, maki-memaki, sedangkan yang berat dapat berupa pelepasan dendam, berbentuk perkelahian fisik, kadang-kadang disertai baku hantam.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1989:104) adanya persaingan antar saudara kandung dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, seperti: mulai dari perasaan kurang nyaman sampai ke hal yang penuh dengan perasaan kemelut tinggal di rumah. Adanya

perasaan yang tidak cocok, sehingga anak lebih senang bergaul dengan anak-anak lain dari pada saudara sekandung. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1984:148)

Persaingan anak kandung bila meruncing menimbulkan kepribadian yang destruktif agrsif, yang akan menyulitkan rasa-perasaan keprimanusiaan, apalagi bersikap gotong royong.

Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa, persaingan antar anak kandung bila dibiarkan akan mengakibatkan terus-menerus meruncing akan menimbulkan kepribadian yang tidak terpuji. Masalah persaingan antar anak kandung merupakan salah satu dari sekian banyak aspek psikologis, yang harus diperhatikan untuk menunjang terbentuknya jiwa yang sehat.

Dewa Ketut Sukardi (1989:105) mengemukakan bahwa untuk mengatasi persaingan anak kandung orang tua dapat melakukan beberapa acara. Diataranya adalah :

- 1) Memberikan dasar-dasar pembinaan kepada anak
- 2) Menyelesaikan konflik emosional secara pribadi dengan penentraman emosi
- 3) Sitem hubungan orang tua anak sebaiknya menggunakan tidak kalah tidak menang
- 4) Tidak tergesa-gesa memvonis bahwa seorang anak itu jelek, karena adanya atau dilakukannya sekali atau dua kali tindakan yang menyimpang.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi persaingan antar saudara kandung. Hal-hal tersebut menyimpulkan bahwa sebagai seorang tua harus menerima seorang anak apa adanya tanpa membanding-bandingkannya, karena

pertengangan dan perkelahian anak-anak sekandung merupakan titik kulminasi dari perasaan kurang senang atau iri yang telah lama di pendam.

2. Konflik Orang Tua-Anak

Siswa SMP merupakan siswa yang berada pada masa remaja awal, menurut John W. Santrock (dalam Mila Rachawati 2002:41) "Masa awal remaja merupakan suatu periode ketika konflik dengan keluarga meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak". Peningkatan ini disebabkan oleh sejumlah faktor: perubahan biologis puberitas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis serta perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas.

Banyak orang tua melihat perubahan pada masa remaja, dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua (Collis,1990). Orang tua sering mengharapkan remaja mereka menjadi seorang remaja dewasa yang matang dalam semalam daripada memahami bahwa perjalanan itu memerlukan waktu 10-15 tahun. Hal inilah yang membuat remaja menjadi bingung dengan posisinya sebagai seorang remaja, di sisi lain orang tua menginginkan anaknya menjadi remaja yang matang tetapi di sisi lain orang tua merasa cemas dan khawatir apabila remaja menunjukkan sikap seperti orang dewasa.

Masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya konflik antara remaja dan orang tua, muncul karena pengaruh dari teman sebaya. Pada masa ini teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pola perilaku seseorang. Pada saat ini, ketergantungan remaja dan orang tua mulai berkurang, terutama ketergantungan secara fisiologis (fisik). Ketergantungan mereka beralih pada teman sebaya. Menurut Elida Prayitno (2006:31) yaitu "Perkembangan sosial remaja lebih mengarah kepada kesenangan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua". Hal ini disebabkan mereka sedang memulai citra dirinya yang sesuai dengan dunia dewasa. Mereka membutuhkan penerimaan dari dunia luarnya, dalam hal ini adalah lingkungan di luar keluarganya. Selain itu, memperoleh status dalam kelompok teman sebaya jauh lebih penting dari pada mendapatkan status dari orang tua.

3. Masalah Tuntutan dan Harapan Orang tua

Ayah dan ibu mengharapkan semua anaknya berhasil dan berbahagia dalam hidup. Namun masalah yang dihadapi pada umumnya oleh anak adalah orang tua mengharapkan anak-anak lebih mandiri ketika mereka semakin besar, namun orang tua menolak untuk memberi mereka lebih banyak kebebasan, dan orang tua tetap atau terus mendorongkan nasehat walaupun tidak dikehendaki. Banyak orang tua dan orang lain menyia-nyiakan waktu dan tenaganya untuk memotivasi anak mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan darinya. Menurut Paul Wood

(1994:8) yaitu ”Penting diingat bahwa pada waktu orang tua menuntut anaknya melakukan sesuatu, mereka tidak dapat menuntut anaknya akan menyukai, menyenangi atau diilhami untuk berprilaku demikian”

Dalam menyampaikan harapan-harapan orang tua terhadap anak, orang tua sebaiknya tidak menaikkan tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan yang lebih tinggi hal ini akan mengakibatkan mematahkan semangat anak atau membuat mereka menjadi lebih khawatir dan merasa tidak aman. Sikap orang tua yang demikian di sebut dengan sikap perfectionistic.

Menurut Charles Schaefer (2003:84) ”orang tua yang bersifat perfectionistic ingin yang sempurna saja, biasanya sangat bersifat mengkritik dan mereka mengaharapkan terlalu banyak dan selalu mencari kesalahan”. Sikap tersebut mencerminkan ketidakpuasan orang tua terhadap sesuatu yang diperoleh anak. Orang tua cendrung untuk tidak melihat perbuatan-perbuatan kecil yang positif, dan memusatkan perhatian mereka terlalu banyak terhadap kekurangan-kekurangan anak saja sehingga anak merasa tidak dihargai.

Setiap anak memiliki karakter sendiri, serta sifat-sifat yang kompleks. Ketika anak tumbuh, ia mempunyai cita-cita sendiri, dipengaruhi oleh tokoh kesayangannya dalam keluarga. Charles Schaefer (2003:81) mengemukakan bahwa setiap anak memiliki keinginan dan harapan-harapan jangka panjang, keinginan dan harapan-harapan jangka panjang itu antara lain adalah :

- 1) Mencintai dan menolong orang tua
- 2) Menjadi sumber kesenangan dan keamanan bagi orang tua pada waktu umur tua
- 3) Turut memelihara nama keluarga
- 4) Keadaan pribadi dan keadaan sosial ekonominya lebih tinggi dari orang tua
- 5) Menjadi sumber kebahagian dan kesenangan
- 6) Suatu sahabat dan kepercayaan orang tua
- 7) Tidak pernah menjadi sumber keonaran dan rasa malu bagi keluarga

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak memiliki keinginan dan harapan-harapan jangka panjang yang dapat diketahui oleh orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan pribadi anak yang membuat anak menjadi lebih dihargai. Apabila dihubungkan dengan kedudukan siswa sebagai anak di dalam keluarga, maka sesuai dengan yang diungkapkan oleh Charles Chaefer (2003:82) bahwa " anak-anak akan lebih mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran, jika mereka menanggapi orang tua mereka menghendaki mereka menjadi pelajar atau mahasiswa yang baik". Untuk dapat melakukan hal yang demikian menurut Paul Wood (1994:4) "orang tua perlu mengungkapkan keinginan mereka dengan jelas kepada anak sehingga tidak disalahpahami, dan konsisten dengan komunikasi yang demikian ". Orang tua bisa mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak tanpa adanya paksaan dari orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. 66,6% anak tunggal merasa kesepian, 66,6% tidak diberi kebebasan melakukan kegiatan yang disukai. 95,2% anak sulung merasa memiliki tanggung jawab yang besar, 76,2% sulit mengatur adik-adik dan 76,2% sering dimarahi orang tua jika terjadi sesuatu pada adik. 52,4% anak tengah khawatir akan terjadi pertentangan atau percekcokan dalam keluarga, 47,6% tidak diberi kebebasan melakukan kegiatan yang disukai dan 38,1% terlalu banyak tuntutan dari orang tua hal yang sama juga dialami anak bungsu
2. Konflik yang dialami siswa dengan ayah dan ibu di dalam keluarga baik sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu 40% adanya anggota keluarga lain yang tinggal di rumah, 26,7% berbeda pendapat antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak, 33,3% ayah sibuk dengan pekerjaanya sehingga perhatiaannya kurang untuk keluarga dan 19% ibu marah terhadap pekerjaan ayah yang gajinya hanya sedikit
3. Masalah yang dialami semua anak terhadap tuntutan dan harapan orang tua 53,3% bekerja menolong orang tua sambil sekolah, 46,7% tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan anak, 60% tidak boleh keluar rumah setelah pulang sekolah, 14,3% masuk sekolah sesuai

dengan keinginan orang tua. Selanjutnya harapan orang tua terhadap anak 86,7% sesuai dengan keinginan orang tua yang ingin anaknya sukses.

B. Saran

1. Guru BK agar dapat mengatasi permasalahan siswa yang berhubungan dengan masalah hubungan dalam keluarga dilihat dari kedudukan siswa sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Mengatasi konflik siswa baik dengan ayah, ibu dan saudara serta memberikan pemahaman kepada siswa terhadap masalah tuntutan dan harapan orang tua. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK dengan melaksanakan kegiatan layanan informasi, layanan penguasaan koten, konseling individual, konseling kelompok dan bimbingan kelompok
2. Guru BK bekerja sama dengan Orang tua dalam rangka memberikan perhatian kepada siswa. Sedangkan dalam keluarga orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anggota keluarga dan memiliki sikap sebagai pendengar yang baik terhadap anak-anaknya. Karena memiliki sikap pendengar yang baik secara langsung menimbulkan hubungan interpersonal yang penuh dan memperlancar berkembangnya kepribadian anak.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian. Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah.* Padang : UNP Pres
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Bambang Gunawan. 1996. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: BPK GunungMulia
- Benyamin Apock. 1991. *Orang tua Permasalahan dan Upaya Pengentasananya.* Semarang : Dahaar Prize
- Chairunnisa. 2008. *Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Usia SD di Kelurahan Koto Luar Kecamatan Pauh Koto Padang (Skripsi).* Padang : BK FIP UNP
- Charles Schaefer. 2003. *Bagaimana Membimbing Anak Secara Efektif.* Medan : Restu Agung
- Djumhur dan Moh Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Bandung :CV. Rajawali Press
- Depdiknas. 2003. *Undang- undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .* Jakarta : Depdiknas RI
- Dewa Ketut Sukardi. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak.* Jakarta : Ghalia Indonesia
- 1989. *Bimbingan dan Perkembangan Pribadi dan Karir Anak.* Jakarta : Ghali Indonesia
- Elida Prayitno. 1994. *Kebutuhan Remaja dan Usaha Pelayanannya (Makalah)* Padang: Disampaikan dalam seminar sehari di Departemen Agama
- 2006. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang : Angkasa Raya
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Bandung : Pustaka Setia
- Gunadarma.2007. *Artikel Anak Sulung.* <http://www.gunadarma.ac.id>
- Hurlock, Elizabet. 1978. *Perkembangan Anak.* Jakarta : Penerbit Erlangga